

STRATEGI KOMUNIKASI DAN BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS MASYARAKAT MELAYU RIAU

Noor Efni Salam

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Politik
Universitas Riau

ABSTRACT

This research examined how the identity of Riau Malay culture could be maintained through several strategies. This condition was very important to be notice or be responsible for the community, by considering of Malay culture that dealing with the culture development that increasingly globalized and other social changes. The challenges were in the form of the co-optation culture happening that supported by capitalism and global market forces that led the local cultures (Malay Culture) diminished and eliminated if those were not maintained and preserved.

The purpose of this research was to describe the communication practice (action) that had been done by the Riau community in digging / exploring cultural values in order to maintain their identity. Further more, this research also analyzed the various show of 'force' that occur in Riau community, relating to identity assertion with culture references and various Malay traditions. In addition, to find a cultural symbol that be the identity of Riau community so it could be maintained for the future to the threat of foreign cultures and globalization. This research used qualitative method that produced descriptive data. The data were collected by deep interview with a number of sources by purposive sampling, observation, documentation study and literature study.

The results of this research showed that the strategies of the government that in the form of regulation area had been run although the punishment had not shown up maximum. The strategies that quite effective were the strategy that directing contact to the community and their basic need such as cultural events, tourism and culinary arts as well. Strategies on fashion aspect and Malay traditional building are still problematic until now. The government just can do maximum of defense and continuously do renegotiation in order to get the strategy formula and deal that appropriate with Malay idealism on one side and era demand on the other side.

Keywords: Strategy, Communication Culture, Malay, Identity

PENDAHULUAN



Dalam masyarakat Riau, konsep, pengertian dan wacana Melayu atau kemelayuan merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai praktik kehidupan. Melayu merupakan kata yang sangat penuh makna dan dimaknai dalam berbagai keperluan. Begitu pentingnya Melayu sehingga makna tersebut juga terlihat pada visi Riau 2020, yang mengatakan akan menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Pernyataan ini sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah, DPRD dan masyarakat Riau mengenai visi pembangunan daerah yaitu : “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020.” (Renstra Provinsi Riau 2004-2008). Pengertian Melayu yang dirangkum dalam visi tersebut antara lain meliputi seluruh unsur-unsur kebudayaan universal yang dibedakan dalam tiga ranah besar, gagasan, aktivitas dan hasil-hasil kebudayaan.

Urgensi budaya Melayu bagi masyarakat Riau muncul karena berbagai makna yang terkandungnya, terutama makna identitas, sebagai kebutuhan mutlak yang harus dimiliki. Menurut Fromm dalam Yusuf (2005: 17) identitas sepadan dengan permasalahan “integritas”. Seseorang yang tidak mempunyai identitas yang jelas atau kabur dapat dikatakan sebagai individu yang tidak mempunyai “integritas” pribadi yang kuat. Suatu daerah yang integritasnya lemah dihubungkan dengan lemahnya jati diri masyarakat tersebut. Jadi, identitas adalah kebutuhan setiap individu maupun masyarakat. Tanpa adanya identitas, eksistensi kolektif sebuah daerah akan sulit diakui.

Identitas budaya terbentuk dari berbagai faktor seperti sejarah, kondisi geografis, sistem sosial budaya, politik, ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Selanjutnya, identitas budaya menurut Khun (dalam Mulyana, 2006: 152) merupakan karakteristik sekelompok manusia yang tercermin melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan) yang dipengaruhi dan dibentuk faktor-faktor di atas tadi.

Urgensi sebuah identitas budaya dalam masyarakat itulah yang dapat menjelaskan dan menjadi landasan segala praktik komunikasi budaya Melayu dalam masyarakat Riau. Berdasarkan kesadaran itu pula, penelitian terhadap praktik-praktik komunikasi budaya Melayu di Riau perlu terus dilakukan. Penelitian ini mengkaji Melayu atau kemelayuan sebagai identitas budaya masyarakat Riau dalam konteks komunikasi. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana identitas budaya Melayu Riau dapat dipertahankan melalui

beberapa strategi komunikasi dan budaya.¹ Melalui berbagai strategi komunikasi dan budaya itulah nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya Melayu Riau dapat dipertahankan agar eksis dari generasi ke generasi, mengingat kini budaya Melayu berhadapan dengan perkembangan budaya global dan tantangan perubahan sosial lainnya.

Selain demi membangun identitas yang kokoh dalam menghadapi globalisasi, faktor lain yang memotivasi peneliti untuk mengkaji persoalan budaya Melayu Riau adalah kenyataan pasang-surut budaya tersebut. Bahkan beberapa dekade yang lalu, budaya Melayu di Riau pernah “tenggelam” oleh tekanan rezim otoriter. Bertolak dari masa lalu tersebut, ditambah tantangan otonomi daerah yang memberi kebebasan daerah dalam mengembangkan budaya lokal, masyarakat Riau mulai sadar pentingnya mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang merupakan identitas mereka.

Kesadaran itu terwujud dan dapat dilihat dari tingginya semangat masyarakat Riau dalam mensosialisasikan model bangunan perumahan berarsitektur Melayu (*selembayung*) sebagai ciri dari daerah ini, mengeluarkan Peraturan Daerah no.12 Tahun 2001 tentang penggunaan busana Melayu, menyelenggarakan berbagai *event* budaya (seminar, dialog, festival budaya, kesenian daerah, dan lain-lainnya), dan menggalakkan wisata sejarah maupun kuliner. Ternyata, kondisi ini menimbulkan pertarungan di kalangan subetnis Melayu tertentu di Riau, terutama ketika memaknai symbol arsitektural Melayu (*selembayung*) sebagai ciri bangunan gedung-gedung di *Bumi Lancang Kuning* ini. Oleh karena itu, hingga saat ini pemerintah setempat belum bisa mengeluarkan peraturan daerah (perda) terkaitan penetapan ciri bangunan gedung atau perumahan masyarakat Melayu Riau.

Berdasarkan problem-problem yang diutarakan di atas, makalah ini akan menguraikan beberapa hal. Pertama, praktik komunikasi (tindakan nyata) yang dilakukan oleh masyarakat Riau dalam menggali/mengeksplor nilai-nilai budaya sebagai upaya dalam mempertahankan identitas mereka. Kedua, kontestasi (pertarungan) yang dilakukan oleh masyarakat (termasuk elemen-elemennya) Riau, dalam membangun strategi praktik komunikasi budaya demi menegaskan identitas budaya Melayu. Dan ketiga, simbol budaya yang menjadi identitas masyarakat Riau sehingga dapat dipertahankan untuk masa-masa yang akan datang terhadap ancaman budaya luar dan arus globalisasi.

¹ Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, dua konsep yang berbeda tapi memiliki makna yang sama. Komunikasi ada karena budaya dan budaya akan eksis karena komunikasi. Cara berkomunikasi, lingkungan, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dan perilaku nonverbal semuanya adalah respons utama pada dan fungsi budaya kita. Budaya adalah semua bentuk dan pola kehidupan yang menyeluruh, dan berbagai ragam aspek budaya membantu menentukan perilaku komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah “strategi” berasal dari dan lebih populer dalam dunia militer dan dalam permainan catur, yang berarti: siasat perang, ilmu siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi kebudayaan berarti, aspirasi mengaransemen (*arrangement*), menyiasiasi, merekonfigurasi, mereposisi, persoalan-persoalan kebudayaan dengan segala perangkat dan kompleksitas pelakunya.

Strategi kebudayaan menurut van Peursen adalah siasat atau strategi manusia menghadapi hari esok, suatu proses belajar (*learning process*) yang senantiasa bersifat sinambung. Di dalam proses itu, kreativitas dan intensivitas merupakan faktor krusial karena menyangkut berbagai pertimbangan etis atas pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam kebudayaan. (Simon, 2008 : 41-42).

Budaya atau kebudayaan menurut Purwasito (2003: 97) adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi kebudayaan memiliki dimensi yang sangat luas, bahkan dapat dikatakan seluas dan sekompleks kehidupan manusia itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan ilmiah, kebudayaan dikelompokkan ke dalam 7 unsur penting yaitu : 1) Sistem religi (agama) dan upacara keagamaan 2) Sistem dan organisasi kebudayaan 3) Sistem pengetahuan 4) Bahasa 5) Kesenian 6) Sistem mata pencaharian hidup 7) Sistem teknologi dan peralatan.

Selanjutnya komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Turner, 2008 : 5). Proses peralihan dan pertukaran itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dapat dipahami bersama (Liliweri, 2001:5).

Lantas, bagaimana hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan? Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang berbeda, namun eksistensinya tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi dipengaruhi oleh budaya setempat, sedangkan budaya dapat eksis dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi. Budaya lahir karena komunikasi. Dengan demikian setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Sebagaimana dikatakan T. Hall “*culture is communication* dan *communication is culture*”. Begitu kita berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.

Dengan demikian antara komunikasi dan kebudayaan terjadi korelasi atau hubungan timbal balik, dalam hal ini Mulyana (2004:14) mengelaborasi hubungan dialektikal antara komunikasi dengan budaya yang mengatakan bahwa : “Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar



budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya.”

Jadi, dalam memahami budaya dengan segala kompleksitasnya tidak mungkin tanpa menggunakan proses komunikasi. Budaya disosialisasikan dan diwariskan melalui proses komunikasi baik menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Hal ini terkait dengan fungsi komunikasi sebagai alat sosialisasi. Alat sosialisasi diartikan sebagai sosialisasi unsur-unsur kebudayaan atau wujud kebudayaan (ide, sistem sosial, dan benda).

Kebudayaan bagi sekelompok masyarakat memiliki arti yang sangat penting. Karena melalui kebudayaan, masyarakat tersebut dapat dikenali oleh berbagai pihak, jadi kebudayaan merupakan identitas bagi komunitas tertentu. Identitas adalah karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis orang maupun sekelompok orang. Khun menyebutkan bahwa identitas etnis pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: identitas individu dan identitas kolektif. Individualisme juga bisa menjadi identitas kolektif. Namun demikian identitas juga tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Ada dua pendekatan terhadap identitas etnik; pendekatan objektif (struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis). Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnik sebagai kelompok yang bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, agama atau asal usul kebangsaan.

Lebih lanjut Martin dan Nakayama (2004:160) mengatakan bahwa identitas etnik dapat dipandang sebagai seperangkat gagasan tentang keanggotaan dalam kelompok etnik yang melibatkan beberapa dimensi yaitu, (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan tentang tradisi, kebiasaan, nilai dan perilaku etnik dan (3) rasa memiliki. Identitas etnik pada dasarnya melibatkan perasaan akan asal-usul dan sejarah. Individu yang memiliki identitas etnik berarti memiliki pengalaman terhadap etnik yang bersangkutan dan mengetahui segala sesuatunya tentang budaya yang diwariskan dalam etnik tersebut.

Berkaitan dengan persoalan identitas etnik Roosens (1989) dalam Gudykuns (2004: 85-86) menyebutkan bahwa identitas etnik: *.....communally in language, a series of customs and symbols, a style, rituals and appearance, and so forth, which can penetrate life in many ways. These trapping of ethnicity are particularly attractive when are continually by others who live differently..If I see and experience myself as a member of an ethnic category and group, and others- fellow members and outsiders- recognize me suchas, “ways of being” become possible for me that see me apart from the outsider. These ways of beeing contribute to the content of my self-perceptions. In this sense, I become my ethnic allegiance: I experience any attack on the symbols, emblems, or values (cultural elements) that define my ethnicity as an attack on myself.* Oleh karena itu Lustig dan Koester dalam Samovar, et all, 2007: 111) menyatakan bahwa *cultural identity : one’s sense of belonging to a particular cultural or ethnic group.*

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahwa identitas budaya memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Melayu Riau, yaitu

sebagai “kiblat”, pedoman, petunjuk, citra, harga diri, pengikat dan lain sebagainya dalam menjalankan kehidupan masyarakat (Melayu), oleh karena itu identitas budaya mutlak dipertahankan bagi masyarakat yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2003). Mulyana (2001:147-148) mengatakan bahwa penelitian yang berspektif subyektif (kualitatif) metode penelitiannya meliputi wawancara tak berstruktur (mendalam), pengamatan berperan serta, analisis dokumen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah adanya upaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi atau karena gejala tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat.

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru, Provinsi Riau. Pekanbaru dijadikan tempat penelitian ini karena selain sebagai ibu kota Provinsi Riau, juga merupakan kota yang memiliki penduduk yang lebih padat dibandingkan daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Riau. Selain itu juga Kota Pekanbaru merupakan pintu gerbang masuknya orang menuju daerah-daerah di wilayah Provinsi Riau. Subjek penelitian (dalam penelitian ini disebut dengan informan) ini adalah tokoh budaya dan masyarakat yang mengatas-namakan lembaga budaya, seperti Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), Yayasan Sagang, Dewan Kesenian Riau (DKR), Forum Komunikasi Masyarakat Melayu Riau (FKMR) dan *Tennas Effendy Foundations*. Semua informan didapatkan melalui teknik *purposive*, teknik ini dilakukan agar informan yang akan dituju betul-betul memahami budaya Melayu Riau, dan mereka dianggap representatif dalam memberikan informasi tentang persoalan yang diteliti sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah budaya Melayu Riau, yang tercermin dari aktivitas masyarakat yang diimplementasikan dalam kehidupan mereka, antara lain tercermin dari penggunaan busana, penggunaan *selembayung* (arsitektur bangunan Melayu, kesenian, pariwisata dan *event* budaya

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengupulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan mengenai persoalan-persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, dengan cara melakukan wawancara bebas dengan sejumlah informan, selain itu juga dilakukan observasi terhadap objek penelitian. Sedangkan pengumpulan data sekunder adalah mengumpulkan data-data pendukung yang diperoleh melalui instansi pemerintah maupun melalui lembaga-lembaga terkait. Penelusuran data yang akan dikumpulkan tersebut meliputi dokumentasi, studi kepustakaan dan lain sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Dalam proses pengkajiannya dikombinasi dengan antara data-data sekunder dari berbagai sumber, kemudian diklasifikasikan dan disusun berdasarkan peta persoalan yang diteliti. Sebagai penelitian kualitatif, maka teknik analisis data dalam penelitian

ini melalui tiga alur kegiatan, yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan setelah dilakukan verifikasi atau pembuktian. (Huberman & Miles, 1992 :19-21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi dan budaya dalam mempertahankan identitas masyarakat Melayu Riau dilakukan dalam seluruh aspek kebudayaan, baik ranah gagasan, aktivitas maupun hasil-hasil budaya.

4.1 Gagasan Dalam Revitalisasi Budaya Melayu Riau

Pengertian gagasan budaya mencakup di dalamnya nilai, norma, falsafah dan anjuran-anjuran yang melandasi seluruh aktivitas budaya dan mengawali penciptaan artefak-artefak kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986). Yang secara aktif terus menerus merevitalisasi dan mengkomunikasikan gagasan tentang Melayu Riau adalah lembaga-lembaga budaya dan kesenian, lalu media massa baik surat kabar maupun televisi lokal Riau. Pemerintah pun melalui berbagai program kebudayaannya berusaha terus menerus mewacanakan gagasan kemelayuan kepada masyarakat luas.

Banyak wacana tentang budaya Melayu. Yang paling kuat di antaranya adalah wacana tentang Melayu yang universal dan bisa menjadi satu gagasan budaya yang mendunia. Pemerintah Riau bekerja sama dengan berbagai institusi budaya dan masyarakat pernah mengadakan sebuah *event* bertaraf internasional yang bernama Seminar Budaya Melayu Sedunia yang diselenggarakan pada tahun 2003 dan 2008 yang mengangkat isu Melayu universal ini. Riau sebagai pusat Melayu dunia juga sudah direalisasikan dalam sebuah visi besar yang dilegalkan undang-undang, yakni Visi Riau 2020.

Wacana tentang Melayu yang terus menerus dikomunikasikan tersebut adalah tentang kemurnian Melayu dan relevansinya dengan agama Islam. Pemerintah bekerja sama dengan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) menjadi salah satu pihak yang membawa semangat *purifikasi* budaya dan eksklusifisme Melayu dalam koridor keislaman.

Selain pemerintah, beberapa lembaga atau komunitas yang menjadi bagian dari masyarakat juga berusaha *concern* dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan Melayu di Riau. Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) lebih banyak melakukan aktivitas budaya dalam ranah akademis seperti seminar, diskusi dan penyebaran wacana melalui fatwa dan statemen-statement di media massa oleh para pemangku adat. Sementara itu, Dewan Kesenian Riau (DKR) lebih banyak memusatkan kegiatannya pada aktivitas kesenian seperti seni tari. Lembaga lain yang menyatakan diri peduli dan melakukan aktivitas-aktivitas kebudayaan di Riau adalah Forum Komunikasi Peduli Masyarakat Riau atau FKPMR, yang selalu membela masyarakat adat misalnya dalam memperoleh hak akan tanah *ulayat*-nya (tanah masyarakat asli) (Dokumen FKPMR, 2003).

Selain gagasan dan aktivitas budaya, ada beberapa *event* budaya sebagai identitas budaya Melayu di Riau yang terkenal dan lestari hingga kini, serta menjadi komoditas wisata yang menjanjikan seperti kegiatan Paju Jalur di



Kuantan Singingi (Kuansing), Mandi Balimau dan Festival Lampu Colok. Even-even ini merupakan bentuk aktivitas budaya yang paling konkret dan memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat Riau karena masyarakat sendirilah yang menjalankannya.

4.2 Kontestasi dan Strategi Komunikasi Budaya Masyarakat Riau

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya tercermin, bahwa adanya berbagai persepsi terhadap budaya Melayu dan masa depannya di Riau, aneka perwujudan aktivitas kebudayaan dan hasilnya yang membentuk artefak-artefak budaya Melayu menunjukkan adanya perbedaan dalam menghayati dan menghidupi kemelayuan. Perbedaan itu kemudian berdampak pula pada perbedaan langkah dan strategi yang seringkali membuat satu kelompok dengan kelompok pengusung budaya yang lainnya saling berkontestasi.

Lembaga yang pertama dan utama menampakkan suatu strategi komunikasi yang jelas dalam memaknai dan mengomunikasikan simbol-simbol budaya Melayu Riau adalah LAMR. Secara keseluruhan, LAMR menjalankan strategi-strategi formal dalam melakukan komunikasi budaya, di mana mereka memposisikan diri sejajar dan dekat dengan pemerintah. Strategi lain yang dilakukan LAMR selain dengan merapat pada pemerintah, adalah menggunakan solidaritas etnis yang dianggap paling dominan, yakni Siak sebagai basis persatuannya.

Lembaga lainnya yang lebih *concern* terhadap salah hasil budaya Melayu antara lain adalah halaman budaya *Sagang* terutama pada ranah kesenian dan kesusastraannya. *Sagang* menciptakan strategi apresiasi dengan menyelenggarakan Anugerah *Sagang* setiap tahunnya (sejak tahun 1996). *Event* ini diadakan untuk memberikan anugerah terhadap seniman/budayawan, buku, karya non-buku, institusi/lembaga seni budaya, seniman/budayawan serantau, karya jurnalistik budaya, dan karya penelitian budaya terbaik. Seperti halnya LAMR, *Tennas Effendy Foundation (TEF)* juga mengambil strategi akademis. Rencana utama TEF adalah membangun sebuah bangunan kompleks kebudayaan yang representatif sebagai pusat pertemuan (*convention*), penelitian, dan informasi, serta pendidikan kebudayaan Melayu di Asia Tenggara.

Begitu juga media massa di Riau, seperti *Surat Kabar Harian Riau Pos* dan *Riau TV*, dalam koridor yang sama menjalankan strategi budaya berbasis massa. Dengan kolom-kolom dan acara yang mereka miliki, budaya Melayu dan perkembangannya terus menerus dikomunikasikan.

4.3 Selembayung: Kontestasi dan Integrasi

Konsekuensi dari tingginya animo masyarakat untuk mencari, menemukan dan merumuskan makna yang terkandung dalam nilai-nilai budaya Melayu Riau tersebut, memunculkan beragam perbedaan hingga “pertarungan” dalam menegaskan identitas budaya Melayu Riau, terutama dalam menentukan model bangunan atau arsitek bangunan perkantoran/perumahan yang saat ini dikenal

dengan model *selembayung*. Kondisi ini mengakibatkan sulitnya bagi masyarakat Riau untuk melegalitaskan/mengeluarkan peraturan daerah tentang penggunaan model *selembayung* ini sebagai model bangunan perumahan/perkantoran masyarakat Melayu Riau.

Beragamnya perbedaan yang muncul dalam menentukan model bangunan yang ideal sesuai dengan referensi masing-masing masyarakat konsekuensi dari beragamnya subetnis/*puak* Melayu Riau ini. Hal ini tak dapat dipungkiri mengingat Provinsi Riau secara geografis terletak bersebelahan dengan Malaysia, Jambi, Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Proses akulturasi budaya inilah akhirnya masyarakat Riau kini memiliki minimal 5 (lima) model bangunan, yakni model *lipat kajang* dari Melayu pesisir yang bersebelahan dengan Malaysia, model *limas* dari Indragiri Hulu, *liontiok* dari Kampar yang bersebelahan dengan Sumatra Barat dan model gubah mesjid dari Bengklis.

Dari beragam model bangunan yang dimiliki oleh masyarakat Riau, perlu satu upaya agar bisa mengakomodasi yang beragam itu menjadi satu model bangunan. Pemerintah melalui peraturannya kemudian menyepakati *selembayung* sebagai arsitektur resmi masyarakat Melayu Riau, mengingat *selembayung* merupakan perpaduan antara *lipat kajang*, *limas* dan *liontiok*. Sampai saat ini penggunaan *selembayung* terus menerus disosialisasikan oleh Pemerintah Provinsi Riau, walau belum sepenuhnya didukung oleh masyarakat Riau.

Upaya yang pertama adalah menata ulang keberagaman *selembayung* dan makna-maknanya untuk kemudian menempatkan masing-masing dalam fungsi berbeda. Misalnya, pemerintah perlu menentukan ukuran baku penggunaan *selembayung* dalam perbandingan dengan bangunan utamanya. Hal ini diperlukan mengingat seringkali terjadi ketimpangan antara bangunan yang megah dan *selembayung*nya yang kecil saja. Kesan yang ditimbulkan menjadi formalitas belaka. Secara estetis pun akan menjadi tidak indah saat ukuran *selembayung* dan bangunannya tidak proporsional.

Penggunaan warna dan corak flora fauna yang begitu banyak itu juga belum ditentukan peraturan bakunya. Perbedaan penggunaan warna dan corak itu bisa ditetapkan berdasarkan jenis bangunan utamanya. Misalnya, corak *selembayung* pada bangunan publik milik pemerintah dengan yang milik swasta perlu dibedakan. Juga corak atau warna untuk bangunan yang kegunaannya berbeda sebaiknya juga disesuaikan dengan makna yang sudah ada dalam corak atau warna tersebut. Upaya ini mendesak untuk dilakukan karena sampai kini penggunaan corak *selembayung* di Riau masih semauanya. Penggunaan corak tombak terhunus misalnya, sebagian ada yang melengkung ke bawah, sebagian lagi melengkung ke atas.

Dengan peraturan yang rinci tersebut, perbedaan dan keragaman corak *selembayung* di Riau tidak lagi menjadi masalah. Bahkan pemerintah bisa pula mengakomodasi jenis rumah selain *selembayung* sebagai salah satu simbol lain bangunan resmi Melayu asalkan peraturannya jelas dan tetap terhubung dengan ikon utama *selembayung*. Akan tetapi yang terpenting, pemerintah bersama dengan masyarakat harus menempatkan keberagaman yang adalah kekayaan itu dalam satu wadah besar Melayu.



Selain mengatur secara rinci penggunaan *selembayung* berdasarkan corak, warna dan bentuknya, melakukan negosiasi dan kesepakatan di antara masyarakat yang terdiri dari *puak-puak* berbeda, pemerintah beserta seluruh masyarakatnya perlu memperjuangkan *selembayung* ketika menghadapi perubahan zaman. Revolusi di bidang industri, peningkatan teknologi komunikasi dan informasi, tuntutan global sangat berpengaruh terhadap pola hidup yang mencakup infrastruktur penunjang kehidupan masyarakat. Salah satu bagian dari infrastruktur tersebut adalah bangunan-bangunan, baik milik publik, swasta, maupun milik perseorangan. Bangunan-bangunan ini akan terus diperbarui seiring dengan fungsinya yang terus berubah dalam rangka menyesuaikan dengan zaman. Demikian pula dengan infrastruktur di sekitar masyarakat Riau.

Pemilihan *selembayung* adalah suatu bentuk strategi pemertahanan budaya Melayu tanpa harus mengurangi keefisienan fungsi mutakhir bangunan-bangunan. Dengan adanya *selembayung* di atas bangunan semodern apapun, maka bangunan itu dapat disebut bercorak Melayu. Suatu bangunan tidak harus terikat aturan-aturan tertentu yang mungkin mengurangi keefektifan fungsinya. Hal ini yang dipertimbangkan oleh beberapa pihak ketika membangun fasilitas publik modern di Riau. Jadi strategi ini dapat disebut sebagai strategi pertahanan minimal. Strategi yang berlaku ketika satu unsur budaya yang dianggap signifikan dan mempunyai makna yang lengkap dijadikan ikon yang disertakan kepada unsur budaya lain yang lebih modern.

Tetap dipertahankannya *selembayung* ini dikarenakan berbagai pertimbangan eksistensi, kepraktisan, dan nilai-nilai filosofis yang ada di dalamnya berkaitan dengan arus perubahan zaman yang begitu cepat. Di atas sudah dijelaskan bagaimana mekanisme negosiasi mengenai pemilihan *selembayung* terkait dengan keberadaan rumah adat atau ciri arsitektur lain yang dimiliki oleh daerah-daerah tertentu di Riau. Hasilnya, *selembayung* dipilih karena keberadaannya dapat dikatakan menyeluruh di Riau. Keragaman *selembayung* juga relevan dengan keragaman masyarakat di Riau. Pemilihannya dapat meminimalisasi kontestasi dan konflik antar subbudaya Melayu yang ada di Riau. Walau tidak menutup mata bahwa tetap ada resistensi dan penolakan terhadap *selembayung*, namun jumlah yang menolak tidak seberapa dibandingkan yang menerima dengan positif. Seiring perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah secara terus menerus, kemungkinan terjadi konflik dapat ditekan sekecil-kecilnya dan keberterimaan *selembayung* menjadi semakin luas.

4.4 Busana dan Identitas Budaya Masyarakat Riau

Simbol budaya yang telah disepakati oleh masyarakat Riau sebagai identitas selain dari segi arsitektur adalah busana Melayu. Berdasarkan hasil temu pendapat (sarasehan) Pakaian Melayu Daerah Riau tahun 1990, pakaian Melayu dianggap menjadi salah satu puncak kebudayaan Melayu di Riau. Dalam pertemuan ini juga dirumuskan pengertian budana Melayu Riau, yaitu pakaian yang merupakan tata cara busana oleh suatu bangsa atau suku bangsa, individu atau kelas masyarakat yang secara historis berawal dari kurun waktu tertentu (Suwardi, 2008: 85). Pengertian busana Melayu ini tidak dibatasi dengan jelas

sejak kapan, tetapi kemungkinan besar berawal dari masa kerajaan atau kesultanan yang tersebar di daerah Riau pada masa lalu.

Pada masa lalu, busana jelas menjadi identitas budaya. Semangat itulah yang ingin diwujudkan pemerintah dengan memantapkan kembali posisi pakaian Melayu sebagai salah satu penanda identitas Melayu di Riau. Langkah kongkret pemerintah mengenai niat ini adalah dengan dirumuskan dan disahkannya Perda Kota Pekanbaru No 12 tahun 2001 tentang Pemakaian Busana Melayu. Perda ini kemudian diikuti oleh perda-perda di kabupaten lain di Riau.. Akan tetapi, pada kenyataannya peraturan ini jangkauannya sangat terbatas. Mereka hanya dikenakan pada pegawai negeri dan pelajar. Itupun hanya berlaku satu hari saja. Beberapa narasumber pegawai negeri merasa menggunakan pakaian tersebut karena memang diwajibkan. Tidak ada ikatan emosional tertentu apalagi yang mengidentifikasi pakaian tersebut sebagai salah satu ciri identitas mereka. Ada tantangan besar yang perlu dilewati jika hendak mengembalikan posisi pakaian sebagai identitas yang dominan bagi budaya Melayu di Riau. Kondisi di atas sekaligus mencerminkan belum maksimalnya komunikasi budaya yang telah dilakukan pemerintah dan elemen-elemen masyarakat yang lain mengenai busana sampai saat ini. Oleh karena itu, perlu ada peninjauan ulang dan perumusan strategi-strategi berkaitan dengan pakaian Melayu ini.

Sebenarnya, sikap pemerintah dengan menerbitkan perda tentang pakaian sebenarnya sudah tepat. Perda disahkan sebagai bukti bahwa pemerintah menyadari dan memiliki kontrol moral terhadap masyarakat untuk tetap melestarikan budaya Melayu. Walau pada kenyataannya kontrol ini tidak direspons dengan baik oleh masyarakat, setidaknya pemerintah telah berusaha. Ada hal-hal pokok dan universal dari simbol kemelayuan, dalam hal ini pakaian, yang hendak dipertahankan.

Namun yang perlu dilakukan pemerintah adalah mempertegas perda itu dan membuat rangkaian strategi yang efeknya bisa menimbulkan kesadaran sejenis pada masyarakat. Jika masyarakat memiliki kesadaran yang sama, maka pada saat berpakaian Melayu walau hanya di hari Jumat atau sekedar pada acara-acara adat tertentu, mereka dapat memberikan alasan yang tepat yakni karena mereka orang Melayu. Bukan karena kewajiban dari pemerintah atau karena kebiasaan yang tidak diketahui maksud dan makna dibalik kebiasaan itu. meski minimal, masyarakat telah memiliki kesadaran. Kesadaran ini yang akan membuat simbol-simbol kemelayuan tetap bertahan walau dalam kenyataannya harus bertransformasi dan mengalami pasang surut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kebutuhan untuk mengukuhkan identitas dan tantangan alam lingkungan masyarakat kontemporer, mendesak masyarakat Riau untuk mengembalikan nilai-nilai lokal dalam fungsinya sebagai sumber kebijakan yang kontekstual dan jaminan masa depan yang kompetitif. Tindakan atau upaya untuk mengembalikan, merevitalisasi dan mempertahankan identitas budaya Melayu Riau ini, dilakukan dan disebarakan melalui komunikasi budaya yang berlaku secara menyeluruh,



meliputi semua elemen masyarakat dan dalam setiap aspek kehidupannya berdasarkan unsur-unsur budaya di mana komunikasi berlangsung, dan berdasarkan pelaku komunikasi budaya itu sendiri yang dibagi atas tiga unsur besarnya, yaitu gagasan (wujud ideal), aktivitas (tindakan) dan artefak (karya).

Gagasan kemelayuan dan tindak komunikasi tampak dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan masyarakat Riau. Aktivitas yang paling dominan adalah kesenian dan *event* budaya yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat. Ada beberapa *event* budaya sebagai identitas budaya Melayu di Riau yang terkenal dan lestari hingga kini, serta menjadi komoditas wisata yang menjanjikan seperti kegiatan Paju Jalur di Kuantan Singingi (Kuansing), *Mandi Balimau* dan Festival Lampu Colok.

Selain gagasan dan aktivitas budaya adalah artefak, yang meliputi hasil dari gagasan dan aktivitas budaya yang bisa diindra dan menjadi monumen kebudayaan. Di Riau, artefak budaya meliputi bangunan-bangunan peninggalan sejarah, benda-benda budaya, kuliner Melayu dan sebagainya.

Berbagai strategi yang dijalankan terkait praktik-praktik komunikasi budaya Melayu di Riau telah dijalankan secara spesifik dan kontekstual dengan unsur-unsur budayanya. Ada strategi budaya formal dan solidaritas etnis yang dilakukan oleh LAMR. Strategi akademis dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam TEF dan Universitas Riau. Sementara itu, strategi apresiasi dilakukan oleh Sagang. Strategi seni rakyat dan budaya massa dilakukan oleh DKR dan media massa lokal di Riau.

Saran

Untuk budaya Melayu yang berbentuk artefak seperti bangunan dan busana Melayu, pelestariannya seyogyanya dijalankan dalam dua level, yakni kualitas dan kuantitas. Jumlah penggunaannya harus senantiasa diperluas, penerimaan dan pemaknaan-pemaknaan terhadapnya juga harus terus menerus diperdalam. Institusi-institusi budaya, selain memperkokoh diri, perlu menjalin relasi lebih luas dan langsung dengan masyarakat, serta hubungan yang harmonis, dinamis dengan institusi lain. Institusi itu juga perlu bekerja sama dengan pemerintah dalam porsi dan relevansi yang tepat. Artinya, kepentingan-kepentingan di luar kebudayaan harus disisihkan.

Bagi pemerintah, perda-perda harus dimantapkan legalitasnya, termasuk sanksi-sanksi dan cakupannya. Segala bentuk himbauan juga perlu dilegalkan sehingga tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan secara politik. Pemerintah perlu menambah jumlah anggaran untuk *event* kebudayaan, karena, di antara unsur-unsur yang lain, *event* kebudayaan yang terbukti paling efektif mendorong upaya pelestarian kebudayaan Melayu di Riau.

Bagi masyarakat, strategi komunikasi yang dilakukan harus melibatkan seluruh elemen-elemennya, yang terdiri dari beragam *puak* (subetnis), tingkat sosial ekonomi, dan agama, dan diharapkan mampu mengakomodasi dan mengatasi keberagaman tersebut.



Bagi kaum akademis, komunikasi budaya bisa dilakukan meningkatkan integrasi nilai-nilai kemelayuan dalam komposisi yang proporsional dalam kurikulum seluruh kegiatan akademik.

DARTAR PUSTAKA

- Gudykunts, William Budaya, 2004. *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication 4 th Edition*, Sage Publication: USA.
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penj. Rohendi Rohidi, UI Press: Jakarta.
- Koentjaraningrat, dkk. 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Liliweri Alo, 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Martin, Judith N, Thomas K. Nakayama, 2004. *Intercultural Communication in Context*, Mc Graw Hill: New York.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Deddy.2006. “Perubahan Identitas Etnik: Suatu Telaah Kepustakaan dalam *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (ed. Deddy Mulyana dan Djalaluddin Rakhmat). Remaja Rosdakarya : Bandung.
- _____, 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Rosdakarya: Bandung.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja :Rosdakarya: Bandung
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Muhammadiyah University Press: Surakarta.
- Simon, Fransiskus. 2008. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, Jalasutra :. Yogyakarta.
- Suwardi MS. 2008. *Dari Melayu ke Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner Lynn H dan West Richard, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika: Jakarta.



Yusuf, Awaludin Iwan, 2005. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas*,
UII Press: Yogyakarta.

Sumber Lain:

BAPPEDA Provinsi Riau- 2005.

FKPMR. 2003. *Beberapa Catatan Tentang Draft Laporan Renstra 2004-2008*. Pekanbaru.

